

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal tahun 2020 ini, seluruh dunia diguncangkan oleh musibah penyebaran virus corona (*Corona virus disease*) atau Covid-19. Virus tersebut berasal dari Wuhan, Provinsi Hubei, China hingga menyebar dengan begitu cepat keseluruh dunia termasuk di Indonesia. Covid-19 memiliki beberapa efek yakni flu ringan sampai dengan flu berat, hal tersebut lebih bahayanya dengan MERS-COV dan SARS-CoV serta cara penularan Covid-19 “*human to human*” dan “*human to animal*” oleh karena itu virus tersebut dapat disebut sebagai *zoonotic* (Nasution, Erlina & Muda, 2020: 213). Untuk mengendalikan penyebarannya virus Covid-19 pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan mengenai protokol kesehatan, seperti berlakunya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan *WFH (Work From Home)* demi memutuskan rantai penyebaran virus Covid-19 tersebut (Khaeruddin, 2020: 87). Pemerintahan Indonesia, memberikan himbauan kepada seluruh masyarakat Indonesia agar menjaga kebersihan diri agar virus Covid-19 tidak mudah tertular dengan virus tersebut.

Bahkan gejala penularan dari virus tersebut hingga kini bermacam-macam dan adapula yang tidak memiliki gejala sama sekali, daerah di Indonesia juga memiliki kebijakan-kebijakan perbedaan dalam pengendalian penyebaran Covid-19. Kebijakan pemerintah dalam upaya penanganan Covid-19 dalam menyikapi persebaran virus yang terus menerus bertambah, sehingga pemerintah menetapkan prosedur kesehatan dengan pelaksanaan isolasi diri secara mandiri. Penerapan protokol kesehatan tersebut berlangsung selama 14 hari, meliputi kebijakan pemerintah menerapkan *Work From Home (WHF)* dan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Jumlah yang terkonfirmasi mulai dari pertengahan bulan Maret hingga pertengahan Desember terkonfirmasi ±6,689 kasus, 19,514 meninggal dan 531,995 terkonfirmasi sembuh dari Covid-19 (kemenkeu.go.id, 2020). Dari kebijakan untuk memutus penyebaran virus tersebut juga memberikan pengaruh kepada masyarakat, pengaruh yang cukup

besar hingga mengakibatkan pemberhentian dan membatasi setiap aktivitas dalam segala sektor. Dalam kondisi berlakunya *work from home* atau *WFH* jika dilakukan secara terpanjang, memberikan potret bahwa lambanlaun akan menimbulkan banyak efek samping berupa kurangnya interaksi sosial, dan konsekuensi yang tidak bisa diduga (Wulandari, 2020: 220). Bencana non alam tersebut, dapat memberikan perubahan sosial pada masyarakat seperti perubahan dalam aktivitas ekonomi, aktivitas sosial, aktivitas pendidikan dan sebagainya. Pandemi Covid-19 yang sudah menyebar keseluruh penjuru dunia tentunya menimbulkan risiko yang tidak diinginkan bagi bidang perekonomian dunia, termasuk di Indonesia terdampak juga pada berbagai sektor bidang kehidupan. Salah satu dampak besar yang mendapat sorotoran masyarakat, yaitu perubahan aktivitas ekonomi dan menurunnya keseimbangan ekonomi perusahaan maupun ekonomi perdagangan. Terutama perekonomian pada kalangan masyarakat yang bergantung hidupnya pada mata pencaharian dibawah minimum harus kehilangan penghasilnya, oleh karena itu Pemerintahan Daerah memastikan setiap warga memperoleh kebutuhan hidup selama wabah Covid-19 saat ini.

Dalam hal ini pemerintah juga memfasilitasi dengan program bantuan kepada masyarakat yang berdampak pada pandemi Covid-19, seperti masyarakat menengah kebawah dan korban pengurangan dari perusahaan swasta yang diberikan langsung baik secara tunai dan berupa sembako (Mufida, 2020: 160). Dalam untuk memutus rantai penyebaran virus dapat menimbulkan perilaku sosial yang baru, sehingga masyarakat harus mampu beradaptasi dengan norma dan perilaku baru dalam menghadapi virus tersebut. Ruang gerak masyarakat dimasa pandemi sangatlah terbatas hingga melemahnya aktivitas sosial, terutama pada masyarakat kalangan bawah yang bergantung hidupnya pada mata pencaharian sehari-hari yang terpaksa terhenti sejenak (Pakpahan, 2020: 1-2). Seperti para buruh serabutan, tukang ojek dan pedagang kecil atau pedagang kaki lima mereka sangat mengandalkan penghasilan dari hari ke hari dan pendapatan dari berdagang mereka. Pedagang kaki lima atau dapat disebut dengan PKL itu sendiri adalah orang-orang dari golongan ekonomi lemah yang berjualan barang kebutuhan keseharian, dapat berupa makanan, minuman, barang dan jasa dengan modal yang cukup relatif kecil dan biasanya

menggunakan modal sendiri atau pinjaman dengan waktu yang tidak teratur, dan pengonsumsi relatif dari masyarakat menengah kebawah (Permadi, 2007: 5). Seperti halnya di Kabupaten Sidoarjo yang memiliki Pedagang kaki lima di Kabupetan Sidoarjo senatiasa bertambah, hingga kini berjumlah ± 1.000 pedagang kaki lima yang bukan berpenduduk asli Sidoarjo, sedangkan jumlah pedagang yang berpenduduk asli Sidoarjo berjumlah ± 1.500 orang (Ardianto, 2017: 80). Kehadiran pedagang kaki lima merupakan salah satu faktor yang menimbulkan permasalahan baik dalam bentuk masalah ketertiban, lalu lintas, keamanan maupun kebersihan disetiap daerah. Pengembangan industri kecil seperti pedagang kaki lima membutuhkan modal relatif kecil sehingga setiap individu mampu untuk berdagang, dengan mendirikan usaha dengan tempat yang sederhana dan strategis mampu mendatangkan keuntungan yang cukup besar (Hasana, Muhtar & Muliasari, 2020: 29). Dilihat dari definisinya bahwa pedagang kaki lima adalah bagian dan sektor informal kota yang mengembangkan aktivitas produksi barang dan jasa diluar kontrol pemerintah dan tidak terdaftar (Evers & Korff, 2002: 234).

Di Kabupaten Sidoarjo menjadi lahan untuk mendirikan unit-unit usaha kecil-menengah sehingga bermunculan pedagang-pedagang sukses, hal tersebut dapat menarik minat warga untuk mengadu nasib di Sidoarjo sehingga membuka peluang besar untuk tercipta unit-unit usaha kecil masyarakat yang beragam dalam bentuk usaha informal (Maulina, 2017: 3). Di Kabupaten Sidoarjo para pedagang kaki lima mendiami lokasi yang ramai dan biasanya dijadikan tempat para pedagang kaki lima berjualan seperti halnya dikawasan Gelanggang Olaraga Sidoarjo atau Gelora Delta Sidoarjo. Penataan pedagang kaki lima menjadi sangat penting dilakukan sebagai bagian dari penataan ruang agar terwujudnya ketertiban dan kenyamanan di kota, setiap kelompok pedagang kaki lima memiliki suatu paguyuban agar mampu berorganisir dengan baik (Yadewani, Syafrani & Ikhsan, 2020: 28). Pemerintahan Sidoarjo memberikan fasilitas tempat khusus untuk pedagang kaki lima berjualan dikawasan Gelora Delta Sidoarjo, namun dengan ketentuan yang harus dipenuhi oleh pedagang kaki lima. Dalam kondisi penyebaran wabah Covid-19 ini, para pedagang kaki lima yang masih mampu bertahan harus melakukan siasat atau stategi-strategi

agar dapat terus mempertahankan eksistensinya dan dalam batas-batasan tertentu, dengan kondisi serba kekurangan pada saat ini pedagang hanya dapat melakukan bagaimana agar terus bertahan hidup (Sawaludin, Bahtiar & Upe, 2020: 58). Dalam kawasan pedagang kaki lima di kawasan Gelora Delta Sidoarjo membentuk suatu paguyuban khusus untuk para pedagang kaki lima Gelora Delta Sidoarjo pada paguyuban tersebut memiliki banyak peran penting guna mengorganisir para pedagang kaki lima yang berjualan di kawasan Gelora Delta Sidoarjo. Berdasarkan dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, jumlah pedagang kaki lima yang berada di Gelora Delta Sidoarjo sebanyak ± 300 pedagang kaki lima yang berkios maupun yang tidak memiliki kios namun setelah wabah Covid-19 saat ini para pedagang kaki lima berkurang sekitar ± 50 pedagang kaki lima yang berkios maupun yang tidak berkios. Sebelum adanya pandemi Covid-19 kawasan Gelora Delta Sidoarjo, mulai pagi hari hingga malam hari sangatlah ramai terutama pada hari libur dipenuhi oleh para pedagang kaki lima. Di Gelora Delta Sidoarjo, jenis pedagang kaki lima bermacam, seperti pedagang makanan, minuman, pakaian, mainan dan jenis lainnya.

Pedagang kaki lima yang merugi selama pandemi salah satunya adalah pedagang kaki lima yang menjual makanan dan minuman, hasil dari observasi peneliti bahwasanya pedagang makan dan minuman juga mengalami kerugian yang cukup besar. Dikarenakan para pedagang makanan dan minuman tersebut membutuhkan modal yang tidak sedikit, dan pedagang jenis makanan minuman merupakan modal yang diolah langsung oleh pedagang kaki lima. Pedagang makanan dan minuman sebelum dijual para pedagang harus menyiapkan bahan-bahan terlebih dahulu sebelum akhirnya dijual kepada pelanggan, sehingga jika merugi atau tidak laku akan sangat berdampak langsung oleh para pedagang makanan dan minuman. Terjadinya wabah Covid-19, mempengaruhi pada mata pencaharian para pedagang kaki lima di kawasan GOR Sidoarjo dikarenakan Pemerintahan Sidoarjo menerapkan beberapa kebijakan mengenai protokol kesehatan. Peraturan tersebut bukan hanya untuk pedagang saja yang harus menerapkan protokol kesehatan, namun berlaku juga untuk para pengunjung yang bersantai atau berolahraga agar mematuhi peraturan. Selain itu

di Kabupaten Sidoarjo juga memiliki kebijakan tentang memberlakukan jam malam, sehingga pihak Gelora Delta Sidoarjo melakukan sistem buka tutup pintu akses masuk kawasan Gelora Delta Sidoarjo. Hal tersebut membuat pendapatan para pedagang kaki lima semakin sepi akan pembeli dan pendapatan mereka sangat minim, dalam kondisi yang tidak kondusif saat ini para pedagang kaki lima di kawasan Gelora Delta Sidoarjo memerlukan strategi-strategi khusus untuk tetap melanjutkan mempertahankan mata pencaharian mereka sehingga mampu menyambung hidup dimasa pandemi Covid-19. Dengan menyikapi kondisi saat ini, pedagang kaki lima harus memiliki strategi bertahan hidup untuk menghadapinya. Berbagai usaha yang diupayakan pedagang kaki lima sangatlah rentan akan kegagalan, hingga hilangnya mata pencaharian mereka dalam masa krisis seperti saat ini. Sehingga strategi yang digunakan oleh para pedagang kaki lima, harus benar-benar mampu menggulangi berbagai jenis masalah yang dihadapinya selama pandemi Covid-19.

Para pedagang juga harus berinovasi mengenai hal-hal baru agar mampu mempertahankan mata pencahariannya, karena para pedagang dengan mempertahankan mata pencaharian tersebut mereka dapat bertahan hidup selama pandemi Covid-19. Para pedagang yang memiliki strategi yang tepat, dapat tetap terus bertahan hidup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari mereka akan dengan mudah memilah-milah kebutuhan sehari-hari. Sehingga taraf ekonomi para pedagang kaki lima dapat stabil selama keadaan yang sulit apapun, pedagang memiliki tanggung jawab untuk menghidupi keluarganya. Untuk saat ini pedagang kaki lima aka melakukan apapun yang akan menghasilkan dan meningkatkan pendapatan akan mereka lakukan guna bertahan hidup, para pedagang kaki lima bekerja tidak mementingkan keuntungan. Namun mereka berdagang hanya untuk keperluan makan dalam sehari-hari, demi kelangsungan hidup keluarga mereka. Dengan hal tersebut, mereka bertahan hidup selama pandemi, dengan demikian peneliti tertarik mengambil judul “Startegi Bertahan Hidup Pedagang Kaki Lima Makanan Dan Minuman Dimasa Pandemi Covid-19”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka perumusan masalahnya adalah bagaimana startegi bertahan hidup pedagang kaki lima makanan dan minuman dimasa pandemic Covid-19 di Gelora Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi bertahan hidup pedagang kaki lima makanan dan minuman dimasa pandemi Covid-19 di Gelora Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo dengan menggunakan perspektif teori strategi bertahan hidup oleh James C. Scott.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian akan dikatakan manfaat bila memiliki nilai manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut beberapa manfaat penelitian yang diharapkan dengan melihat beberapa aspek:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam memperkaya wawasan terutama strategi bertahan hidup pedagang kaki lima makanan dan minuman dimasa pandemic Covid-19 di Gelora Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi di bidang sosiologi sebagai bahan masukan bagi penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan pengetahuan kepada masyarakat maupun Pemerintah Daerah mengenai pedagang kaki lima yang harus bertahan dimasa pandemic Covid-19 ini.

